

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan perusahaan merupakan hasil akhir pencatatan dari setiap transaksi keuangan di perusahaan. Setiap perusahaan dalam satu periode diharuskan melakukan pelaporan laporan keuangan yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan dalam periode tertentu. Informasi yang dihasilkan laporan keuangan digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan, contohnya penilaian kinerja manajemen, pemberian deviden, penentuan kompensasi, penentuan risiko bisnis dan lain-lain.

Menurut *Statement Financial of Accounting Concepts* (SFAC) No.1 disebutkan dua tujuan utama adanya pelaporan keuangan. Tujuan yang pertama yaitu laporan keuangan memberikan manfaat bagi para investor, kreditur dan pemakai lainnya dalam pengambilan keputusan. Kedua, laporan keuangan memberikan informasi tentang kondisi arus kas untuk membantu investor dan kreditur dalam menilai kondisi arus kas bersih di suatu perusahaan. Salah satu informasi utama pada laporan keuangan adalah laba. Laba yang dihasilkan perusahaan dalam periode tertentu dapat dijadikan indikator kinerja perusahaan. Namun laba yang tinggi tidak selalu mencerminkan perusahaan yang sehat. Perusahaan juga harus menginformasikan laba yang sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga dapat dijadikan pedoman dalam perkiraan laba periode berikutnya. Dengan demikian, setiap perusahaan mengharapkan laba yang persisten setiap tahunnya (Andi & Setiawan, 2020).

Persistensi laba merupakan indikator dalam penilaian kualitas laba dengan melihat tingkat kestabilan laba yang dihasilkan serta kemampuan dalam memprediksi nilai akan keberlanjutan laba periode berikutnya. Laba yang persisten dapat diartikan bahwa laba perusahaan setiap tahun meningkat dengan konstan dan berkelanjutan, serta dapat meyakinkan para investor untuk menilai jangka panjang pada perusahaan (Riskiya & Africa, 2022). Investor cenderung memilih untuk mengalokasikan modalnya kepada perusahaan dengan laba yang meningkat secara stabil, karena perusahaan dengan laba tinggi juga akan memberikan dividen yang tinggi pula.

Pengukuran persistensi laba menggunakan persamaan laba sebelum pajak tahun berjalan dikurangi dengan laba sebelum pajak tahun sebelumnya dan dibagi dengan total asset perusahaan tahun berjalan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Dasuki, 2023).

Menurut (Scott, 2009) dalam penelitian (Septiani & Fakhroni, 2020) menyatakan kategori persistensi laba adalah jika persistensi laba > 1 maka menunjukkan bahwa laba perusahaan termasuk tinggi dan jika persistensi laba 0 sampai dengan 1 diartikan laba tersebut persisten. Sebaliknya jika persistensi laba < 0 maka laba tidak persisten. Berikut ini merupakan data nilai persistensi laba dari perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam LQ45 dari tahun 2018-2022 :

Tabel 1.1
Persistensi Laba Perusahaan LQ45 Tahun 2018-2022

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata rata	KET
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	ACES	0,049	0,016	-0,050	-0,009	-0,005	0,000	P
2	ADHI	0,004	0,001	-0,017	0,027	-0,001	0,003	P
3	ADRO	-0,026	-0,080	-0,063	0,166	0,104	0,020	P
4	AKRA	-0,013	0,000	0,018	0,009	0,061	0,015	P
5	ANTM	0,024	-0,018	0,030	0,046	0,065	0,030	P
6	ASII	-0,018	-0,003	-0,036	0,024	0,058	-0,005	TP
7	BBCA	0,004	0,004	-0,003	-0,002	0,007	0,002	P
8	BBRI	0,003	0,000	-0,026	0,027	0,018	0,004	P
9	BBNI	0,003	-0,001	-0,016	0,008	0,010	0,001	P
10	BBTN	-0,001	-0,009	0,007	0,000	0,000	-0,001	TP
11	BJBR	0,003	0,000	0,001	0,003	0,001	0,002	P
12	BMRI	0,006	0,000	-0,006	0,008	0,009	0,003	P
13	BMTR	-0,008	0,037	-0,021	0,024	-0,014	0,004	P
14	BRIS	0,000	-0,001	0,000	0,000	0,000	0,000	TP
15	BRPT	-0,014	0,000	-0,009	-0,002	-0,048	-0,015	TP
16	BSDE	-0,067	0,026	-0,044	0,017	0,017	-0,010	TP
17	BSKL	-0,006	-0,020	-0,019	0,037	0,000	-0,002	TP
18	BTPS	0,032	0,038	-0,046	0,041	0,019	0,017	P
19	BUMI	-0,042	-0,050	-0,088	-0,009	0,084	-0,021	TP
20	CPIN	0,096	-0,045	0,005	-0,004	-0,027	0,005	P
21	CTRA	0,009	-0,001	0,003	0,018	-0,002	0,005	P
22	ELSA	0,007	0,017	-0,015	-0,021	0,006	-0,001	TP
23	EMTK	-0,141	0,164	0,176	0,072	-0,005	0,053	P
24	ERAA	0,057	-0,075	0,040	0,051	0,000	0,015	P
25	EXCL	-0,080	-0,052	-0,015	0,021	-0,004	-0,026	TP
26	GGRM	0,001	0,051	-0,062	-0,026	-0,041	-0,016	TP
27	HMSP	0,023	-0,014	-0,123	-0,038	-0,016	-0,034	TP
28	HRUM	-0,044	-0,064	-0,016	0,113	0,671	0,132	P
29	ICBP	0,011	0,008	0,024	-0,001	-0,070	-0,005	TP
30	INCO	0,051	-0,001	0,007	0,048	0,028	0,026	P
31	INDF	-0,002	0,014	0,023	0,012	-0,012	0,007	P
32	INDY	-0,005	0,034	-0,031	0,057	0,196	0,050	P
33	INKP	0,035	-0,043	-0,001	0,031	0,046	0,014	P

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata rata	KET
		2018	2019	2020	2021	2022		
34	INTP	-0,032	0,032	-0,005	0,003	-0,002	-0,001	TP
35	ITMG	0,020	-0,163	-0,096	0,330	0,372	0,093	P
36	JSMR	0,000	-0,001	-0,023	0,014	0,007	-0,001	TP
37	KLBF	0,015	0,010	-0,003	0,020	-0,003	0,008	P
38	LPKR	0,019	-0,069	-0,144	0,144	-0,014	-0,013	TP
39	LPPF	-0,163	0,041	-0,427	0,348	0,093	-0,022	TP
40	MEDC	-0,022	-0,006	-0,044	0,030	0,018	-0,005	TP
41	MIKA	-0,005	0,028	0,026	0,080	-0,048	0,016	P
42	MNCN	-0,019	0,047	-0,032	0,045	-0,022	0,004	P
43	MGNA	-0,017	-1,787	-0,935	-0,618	-0,316	-0,735	TP
44	PGAS	0,024	-0,045	-0,060	0,039	0,016	-0,005	TP
45	PTBA	0,031	-0,054	-0,092	0,197	0,129	0,042	P
46	PTPP	0,004	-0,016	-0,015	0,002	0,000	-0,005	TP
47	PWON	0,031	0,016	-0,080	0,014	0,009	-0,002	TP
48	SCMA	0,026	-0,015	0,017	0,024	-0,058	-0,001	TP
49	SMGR	-0,004	0,029	0,000	-0,001	-0,003	-0,003	TP
50	SMRA	0,006	-0,001	-0,019	0,006	0,006	0,000	TP
51	SRIL	0,020	0,004	-0,001	-1,039	-2,075	-0,618	TP
52	SSMS	-0,069	-0,016	0,058	0,070	0,029	0,015	P
53	TBIG	0,004	0,006	0,008	0,017	0,004	0,008	P
54	TINS	0,953	-0,778	-0,515	0,120	-0,025	-0,049	TP
55	TKIM	-0,027	0,000	0,004	0,018	-0,027	-0,007	TP
56	TLKM	-0,021	0,000	0,004	0,022	-0,036	-0,006	TP
57	TOWR	0,016	0,005	0,019	0,013	0,022	0,015	P
58	TPIA	-0,046	-0,064	-0,003	0,035	-0,073	-0,030	TP
59	TRAM	0,038	-0,483	-0,736	0,000	0,000	-0,236	TP
60	UNTR	0,037	-0,002	-0,085	0,067	0,129	0,029	P
61	UNVR	0,144	-0,111	-0,034	-0,090	-0,027	-0,023	TP
62	WIKA	0,007	0,017	-0,015	-0,021	0,006	-0,001	P
63	WSBP	0,013	-0,006	-0,552	0,470	0,411	0,067	P
64	WSKT	0,007	-0,034	-0,105	0,083	-0,002	-0,010	TP

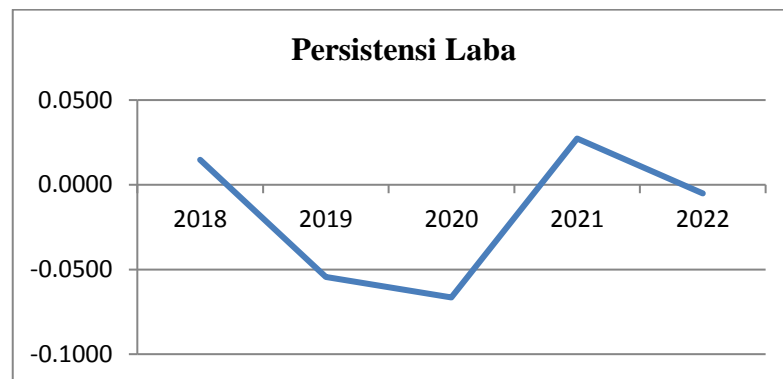
Sumber : Data diolah oleh peneliti (2024)

Kerangan :

P = Persisten

TP = Tidak Persisten

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa selama 5 tahun berjalan terdapat 32 perusahaan (50%) yang tidak persisten dan 32 perusahaan (50%) dikategorikan persisten dari total 64 perusahaan yang tergolong dalam LQ45 tahun 2018-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun nilai persistensi laba setiap tahunnya dalam bentuk grafik, digambarkan sebagai berikut :



Grafik 1.1
Nilai Persistensi Laba Perusahaan LQ45 Tahun 2018-2022

Berdasarkan Grafik 1.1 diatas dapat dilihat dari 64 perusahaan pada perusahaan LQ45 tahun 2018-2022 selama 5 tahun menunjukkan laba yang fluktuatif dan cenderung mengalami kenaikan serta penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2019-2020 perusahaan LQ45 mengalami nilai persistensi yang terendah selama 5 tahun. Kemudian tahun berikutnya mengalami kenaikan yang signifikan, namun pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan. Naik turunnya nilai rata-rata tersebut menjadi sangat fluktuatif dan tidak stabil sehingga akan berpengaruh nilai laba tahun berikutnya dan perubahan cara pandang investor terhadap perusahaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat nilai persistensi terendah pada tahun 2019-2022, penyebab rendahnya nilai persistensi pada perusahaan LQ45

adalah wabah Covid-19 serta peralihan masa pandemi ke era *new normal* yang terjadi di Indonesia sehingga banyak perusahaan yang mengalami kerugian. Tren naiknya kasus Covid-19 memunculkan berbagai reaksi pada pasar modal yang kemudian berpengaruh pada tingkat laba yang dihasilkan serta keluar masuknya perusahaan yang menjadi kategori perusahaan LQ45. Saat melakukan perhitungan, terdapat perubahan mengenai daftar perusahaan yang termasuk ke dalam perusahaan LQ45 dari periode sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena reaksi pasar modal atas kondisi makroekonomi yang terjadi Indonesia khususnya pada tahun 2019 (Pratama, 2022)

Penyebab lainnya adalah pada akhir tahun 2022 hingga awal tahun 2023 terjadi penurunan harga saham batu bara dan harga emas yang perlahan mulai landai serta menjadi kerugian bagi LQ45 dibandingkan dengan IHSG secara umum. Hal ini dikarenakan porsi emiten batu bara di indeks LQ45 memiliki porsi yang lebih besar dari pada dalam indeks acuan RI. Dari 45 saham di indeks LQ45, terdapat 29 saham melemah, 16 saham lainnya menguat. Dengan pelemahan terbesar mayoritas dicatatkan oleh emiten yang bergerak di sektor sumber daya, khususnya batu bara . Oleh karena itu menyebabkan perusahaan LQ45 memiliki kondisi yang kurang stabil dengan terus mengalami penurunan nilai saham khususnya pada sektor sumber daya.

Selain faktor makroekonomi yang dijelaskan di atas terdapat pula faktor mikroekonomi yang dapat mempengaruhi persistensi laba yaitu volatilitas arus kas. Tingginya volatilitas arus kas disebabkan oleh ketidakpastian yang tinggi pada lingkungan operasi sehingga arus kas yang diterima perusahaan berfluktuasi

dan mempengaruhi persistensi laba (Lee dkk., 2018). Pada penelitian yang dilakukan Andi dan Setiawan volatilitas arus kas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba (Andi & Setiawan, 2020). Namun penelitian yang dilakukan oleh Lee dkk menghasilkan volatilitas arus kas berpengaruh positif secara signifikan terhadap persistensi laba (Lee dkk., 2018). Pernyataan tersebut diperkuat kembali dengan penelitian yang dilakukan oleh Khasanah yang mengatakan bahwa volatilitas berpengaruh positif secara signifikan. Sehingga terjadi perbedaan pendapat antara para peneliti mengenai volatilitas arus kas (Khasanah, 2019).

Faktor mikroekonomi lain yang dapat mempengaruhi persisten laba adalah volatilitas penjualan. Volatilitas penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba pada suatu perusahaan (Khasanah, 2019). Namun hasil tersebut dibantah oleh penelitian yang dilakukan oleh Andi dan Setiawan yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara volatilitas penjualan terhadap persistensi laba di suatu perusahaan (Andi & Setiawan, 2020). Penjualan sendiri memiliki pengaruh signifikan dengan laba, dimana dengan meningkatnya penjualan maka secara tidak langsung akan mempengaruhi grafik laba dan menambah besaran laba yang akan diterima periode tersebut.

Siklus operasi merupakan rata-rata waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam satu siklus yang dimulai dari pembelian persediaan sampai dengan pendapatan kas yang diterima perusahaan. Siklus operasi adalah perkiraan waktu penerimaan barang dan penerimaan kas dari pelanggan yang mempengaruhi terhadap persediaan barang dagangan (Lee dkk., 2018). Hasilnya siklus operasi

memiliki pengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba perusahaan. Artinya, jika suatu perusahaan dapat memprediksi serta mengatur tinggi rendahnya proses siklus operasi maka akan mempengaruhi tingkat laba yang dihasilkannya. Siklus operasi yang baik akan menunjukkan tingkat penjualan yang baik pula. Sehingga saat penerimaan kas dari pelanggan atas produk yang diberikan akan mempengaruhi tingkat persistensi labanya. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Khasanah mengatakan bahwa siklus operasi tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba perusahaan, sehingga terjadi perbedaan mengenai siklus operasi (Khasanah, 2019)

Hutang merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Tidak sedikit perusahaan melakukan pinjaman dengan tujuan untuk memperluas bisnis, perbaikan fasilitas dan kebutuhan darurat lainnya. Informasi hutang pada laporan keuangan yang diberikan akan memberikan pandangan bagi pihak luar (investor, kreditor) untuk mempertimbangkan apakah perusahaan tersebut mampu melunasi jika diberikan pinjaman serta menilai bagaimana kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba pada periode tertentu. Menurut Lee dkk, (2018) dan Khasanah (2019) dalam penelitiannya disebutkan bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh positif signifikan. Berbeda dengan hasil penelitian Humayah & Martini (2021) yang menunjukkan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Laba akuntansi merupakan hasil selisih antara pendapatan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan selama satu periode akuntansi, maka akan diperoleh laba (keuntungan) atau rugi. Menurut PSAK No 46 laba fiskal

merupakan laba yang dihasilkan selama satu periode yang dicatat berdasarkan Undang-undang Perpajakan dan dijadikan dasar dalam perhitungan pajak penghasilan badan (Online Pajak, 2023). Perbedaan keduanya disebabkan karena perbedaan standar yang digunakan ketika melakukan pencatatan, pengakuan dan pengurangan transaksi (Achyarsyah & Purwanti, 2018). Menurut Annisa Ratri dkk, menyebutkan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Namun pada penelitian Andi dan Setiawan (2019) serta Achyarsyah Padri & Purwanti (2018) disebutkan bahwa perbedaan laba akuntansi dan fiskal tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba di suatu perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Siklus Operasi, Tingkat Hutang dan Perbedaan Laba Akuntansi dengan Fiskal Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan LQ45 tahun 2018-2022 di Bursa Efek Indonesia”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti sebagai berikut :

1. Apakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persisten laba ?
2. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap pesistensi laba ?
3. Apakah siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba ?
4. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap peristensi laba ?
5. Apakah perbedaan laba akuntansi dengan fiskal berpengaruh terhadap

persistensi laba ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini untuk membuktikan secara empiris dan menghasilkan model yang dapat menjelaskan :

1. Pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba.
2. Pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.
3. Pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba.
4. Pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.
5. Pengaruh perbedaan laba akuntansi dengan fiskal terhadap persistensi laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.1.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya yang berkaitan dengan pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, siklus operasi, tingkat hutang dan perbedaan laba akuntansi dengan fiskal terhadap persistensi laba

2.1.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai dasar dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan persistensi laba di perusahaan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan kajian dan bacaan serta dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut bagi pihak lain-lain.